

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK NASIONAL, BANK CAMPURAN DAN BANK ASING DENGAN MENGUNAKAN RASIO KEUANGAN



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :
PUSPITA SARI HANDAYANI
NIM C4A003063**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**



Sertifikat

Saya, *Puspita Sari Handayani*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Puspita Sari Handayani

Oktober 2005

DRAFT PERSETUJUAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
BANK NASIONAL, BANK CAMPURAN
DAN BANK ASING DENGAN
MENGUNAKAN RASIO KEUANGAN**

Yang disusun oleh Puspita Sari Handayani, NIM : C4A003063
telah dipertahankan disetujui di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 September 2005

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Drs. Prasetiono, Msi

Drs. Syuhada Sofyan, MSI

Semarang, Oktober 2005
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program,

(Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo)

MOTTO

“Rebutlah lima peluang sebelum terjadi lima perkara :

Masa mudamu sebelum tiba masa tuamu,

Masa sehatmu sebelum tiba masa sakitmu,

Masa lapangmu sebelum datang masa sibukmu,

Masa kayamu sebelum datang masa miskinmu dan

Masa hidupmu sebelum masa matimu”

(Hr. Al Hakim, Baihaqi)



“Dan carilah pada apa yang dianugerahkan kepadamu

kebahagiaan negeri akhirat, dan

janganlah kamu melupakan bagian dari kenikmatan dunia”

(QS : 28 : 77)

ABSTRAK

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank. Informasi yang diberikan mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Dilihat dari segi kepemilikannya, pengelompokkan bank dapat dibedakan atas 3 kelompok yaitu bank nasional, bank asing dan bank campuran. Ketiga kelompok bank ini dalam kenyataannya bersaing ketat untuk menunjukkan *good performance* di mata publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000 – 2002 dengan menggunakan proksi rasio keuangan dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000 – 2002 dengan menggunakan proksi rasio keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank (baik bank asing, bank campuran dan bank nasional) yang tercatat dalam laporan Bank Indonesia tahun 2000-2002. Adapun jumlah bank yang tercatat dalam laporan Bank Indonesia tahun 2000-2002 adalah sebanyak 140 bank. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 140 bank (atau sama dengan jumlah populasi) dengan perincian : 107 bank nasional, 23 bank campuran dan 10 bank asing. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan dari www.bi.go.id, untuk menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Analysis of variance* (Anova). *Analysis of variance* ini merupakan metode untuk menguji hubungan antar satu variabel dependen (metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (non metrik atau kategorikal). *Analysis of variance* digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen metrik.

Variabel yang mempunyai perbedaan kinerja keuangan yaitu *asset quality* yang diproksikan dengan RORA, *liquidity* yang diproksikan dengan CM Ratio dan *liquidity* yang diproksikan dengan LDR. Variabel yang tidak ada perbedaan kinerja yaitu *capital adequacy* yang diproksikan dengan CAR, *management quality* yang diproksikan dengan NPM, *earning* yang diproksikan dengan ROA dan *earning* yang diproksikan dengan OR. Penggunaan proksi rasio keuangan dalam melakukan analisis perbandingan kinerja bank publik memberikan bukti bahwa kinerja bank-bank asing dilihat dari sisi proksi rasio keuangan tidak selalu lebih unggul dibandingkan bank-bank campuran dan bank nasional atau sebaliknya.

Kata Kunci : CAR, RORA, NPM, ROA, OR, CM Ratio, LDR

ABSTRACT

Bank performance appraisal is based on bank financial report itself. The financial report can be form balance report which give information about the financial position to the outside of bank that can be used of eksternal to assess the level of risk exist in a bank. Based on ownership consist of national bank, mixture bank and foreign bank. These banks has tight compete to show a good performance to the public. This research aimed to analyze the financial performance of national bank, foreign bank and mixture bank at the period of 2000 to 2002 with the proxy finance ratio and also to analyze the financial performance difference of national bank, foreign bank and mixture bank at the period of 2000 to 2002 with the proxy finance ratio.

The population in this research consist of national bank, foreign bank and mixture bank has been registered in Bank Indonesia report at the period of 2000 to 2002 which amount 140 banks. Based on that criterion hence amount of sampel fulfilling criterion is counted 140 or same with the population, consist of 107 national banks, 23 mixture banks and 10 foreign banks. This research use data collecting method, secondary data collecting that is banking financial report from www.bi.go.id to account the variables that use in this research. Analysis technique that use in this research is analysis of variance test (Anova). This analysis of variance is the method to test the relationship between one dependent variable (metric) with one or more independent variable (non metric or kategorikal). Analysis of variance use to know the main effect and the interaction effect from kategorikal independent variable to metric dependent variable.

The variables having different financial performance are asset quality represented with RORA, liquidity represented with CM Ratio and liquidity represented with LDR. The variables having no difference performance are capita adequacy represented with CAR, management quality represented with NPM, earning represented with ROA and earning represented with OR. The usage of proxy finance ratio to analyze comparison of public bank performance give evidence that foreign banks performance seen from side of proxy finance ratio not always be better than mixture banks and foreign banks.

Key Word : CAR, RORA, NPM, ROA, OR, CM Ratio, LDR

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan bimbinganNya sehingga penulis diberi kekuatan dan keberanian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ANALISIS PERBANDINGAN DAN KINERJA BANK NASIONAL, BANK CAMPURAN DAN BANK ASING DENGAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN”.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 2 Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam bentuk bimbingan, arahan, informasi dan dorongan semangat sehingga tesis ini dapat tersusun, mereka itu adalah :

1. Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Drs. Prasetiono, Msi dan Drs. Syuhada Sofyan, MSIE selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan serta semangat kepada penulis.
3. Seluruh dosen Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, yang telah memberikan bimbingan informal dalam proses penyusunan tesis ini.

4. Yang tercinta Bapak dan Ibu serta adik yang telah memberikan dukungan moril, materiil, semangat serta doa.
5. Pak Daryoko yang banyak membantu dan memberi dukungan.
6. Saudara-saudaraku, pak Rozi, Fahrur, Kakek dan almarhum Nenek, Mbak Mike, Mbak Diana, Mas Sogol, Mas sis, terimakasih telah memberikan dukungan serta doa.
7. My sweetie, thank's for your support all the time babe. It's mean so much to me babe.
8. Kak Bobwien yang banyak membantuku.
9. Semua teman Magister Manajemen UNDIP Angkatan 20 terutama Sorta, Mbak Fina, Anton, Zaky, mas Dicky dan bu Krisni terima kasih untuk dukungannya.
10. Teman-teman, Dyah, Kitin, Ade, Oelil, Yanti, Endah, Mila, mbak Yanti, Nana, Winda, terima kasih untuk bantuan dan dukungannya.
11. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu Penulis berharap adanya saran dan masukan, yang akan sangat berarti bagi perbaikan tesis ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Semarang, Oktober 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	9
2.1 Telaah Pustaka	9
2.1.1 Pengertian Bank	9
2.1.2 Fungsi Bank	10
2.1.3 Pengertian Bank Asing, Bank Campuran dan Bank Nasional	12
2.1.4 Pengertian Analisis Rasio	13
2.1.5 Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio	14
2.1.6 <i>Capital Adequacy Ratio</i> /CAR (Rasio Kecukupan Modal)	16
2.1.7 <i>Assets Quality</i> (Kualitas Aktiva Produktif/KAP)	19
2.1.8 <i>Management</i> (Manajemen)	21
2.1.9 <i>Earning</i> (Rentabilitas)	23
2.1.10 <i>Liquidity</i> (Likuiditas)	24

2.1.11 Hasil Penilaian proksi rasio keuangan	26
2.2 Penelitian-Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	31
2.4 Hipotesis	32
2.5 Definisi Operasional Variabel	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.2.1 Jenis Data	36
3.2.2 Sumber Data	36
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis	38
 BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	 40
4.1 Kinerja Keuangan Bank Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran Periode 2000-2002 dengan Menggunakan Proksi Rasio keuangan	 40
4.1.1 Kinerja Keuangan berdasarkan <i>Capital Adequacy</i> (diproksikan dengan CAR)	 40
4.1.2 Kinerja Keuangan berdasarkan <i>Assets Quality</i> (diproksikan dengan RORA)	 41
4.1.3 Kinerja Keuangan berdasarkan <i>Management Quality</i> (diproksikan dengan NPM)	 43
4.1.4 Kinerja Keuangan berdasarkan <i>Earning</i> (diproksikan dengan ROA dan OR)	 44
4.1.5 Kinerja Keuangan berdasarkan <i>Liquidity</i> (diproksikan dengan CM Ratio dan LDR)	 47

4.2 Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran Periode 2000-2002 dengan Menggunakan Proksi Rasio keuangan	50
4.2.1 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Capital Adequacy</i> (diproksikan dengan CAR)	51
4.2.2 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Assets Quality</i> (diproksikan dengan RORA)	52
4.2.3 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Management Quality</i> (diproksikan dengan NPM)	54
4.2.4 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Earning</i> (diproksikan dengan CAR)	56
4.2.5 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Liquidity</i> (diproksikan dengan CM <i>Ratio</i> dan LDR)	58
 BAB V PENUTUP	 62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Implikasi Teoritis	63
5.3 Implikasi Kebijakan	64
5.4 Keterbatasan Penelitian	65
5.5 Penelitian Mendatang	66
 DAFTAR PUSTAKA	 67
LAMPIRAN -LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-Rata Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank	6
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata CAR	40
Tabel 4.2 Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata RORA	42
Tabel 4.3 Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata NPM	43
Tabel 4.4 Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata ROA	44
Tabel 4.5 Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata OR	46
Tabel 4.6 Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata CM <i>Ratio</i>	47
Tabel 4.7 Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata LDR	48
Tabel 4.8 <i>Test of Homogeneity of Variances</i>	50
Tabel 4.9 Uji Anova untuk CAR	51
Tabel 4.10 Uji Anova untuk RORA	53
Tabel 4.11 Uji Anova untuk NPM	54
Tabel 4.12 Uji Anova untuk ROA	56
Tabel 4.13 Uji Anova untuk OR	57
Tabel 4.14 Uji Anova untuk CM <i>Ratio</i>	59
Tabel 4.15 Uji Anova untuk LDR	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia yang semakin terpuruk dewasa ini, seperti yang terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, telah mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, khususnya bagi perusahaan yang memproduksi barang sejenis. Akibat positif dari persaingan ini adalah munculnya dorongan agar perusahaan meningkatkan daya saingnya, seperti dalam hal kualitas produk, kualitas pelayanan, efisiensi dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya produk yang dihasilkan serta citra perusahaan yang baik dapat diterima oleh konsumen.

Salah satu bidang usaha yang menunjukkan persaingan yang ketat adalah bisnis perbankan. Adanya paket 27 Oktober 1988 yang isinya mendorong perkembangan perbankan, antara lain melalui kemudahan-kemudahan mendirikan bank baru, membuka kantor cabang baru serta ijin pembukaan kantor bank asing di beberapa ibu kota propinsi di Indonesia, menjadikan bank tumbuh pesat di tanah air. Hal ini dapat terlihat dari jumlah bank per Juni 1997 lebih kurang 239 bank yang terdiri dari Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran serta Bank Pembangunan Daerah (BPD). Bahkan secara keseluruhan peranan perbankan sebagai faktor penggerak perekonomian nasional menunjukkan peningkatan. Pangsa bank dan lembaga keuangan terhadap total produk domestik bruto meningkat dari 3,75% pada tahun 1988 menjadi 4,5% pada tahun 1991 (Elwin Tobing, 2002).

Pada masa pakto 1988, banyaknya bank-bank yang berdiri membuat persaingan dalam industri perbankan makin ketat. Ketatnya persaingan tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah bank yang muncul. Sehingga bank-bank yang baru masuk harus berbagi sisa dari bank-bank tersebut yang pada gilirannya akan banyak bank yang rapuh karena tidak mampu bersaing. Dari pengamatan terhadap distribusi perbankan, menunjukkan bahwa sebagian besar pasar dikuasai oleh sedikit bank yang mempunyai keunggulan di dalam kekuatan *asset*, dana serta jangkauan pelayanan (Aloysius Gunadi Brata, 1997).

Menurut Lindgren (dalam Djiwandono, 2002) mengemukakan bahwa sebenarnya krisis perbankan bukan merupakan permasalahan baru di banyak negara, bahkan dalam dasawarsa delapan puluhan dan sembilan puluhan terdapat banyak negara yang mengalami krisis perbankan. Salah satu studi IMF (*International Moneter Fund*) menyebutkan bahwa sejak tahun 1980 terdapat 130 negara atau tiga perempat negara-negara anggota IMF, telah mengalami masalah perbankan yang berat.

Menurut Denon (1999) krisis perbankan yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan berawal dari krisis ekonomi, melainkan krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997 di negara Thailand, Korea dan Indonesia, yang kemudian menjalar menjadi krisis keuangan dan baru kemudian menulari seluruh perekonomian. Keputusan pemerintah untuk melikuidasi sejumlah bank justru membuat kondisi makin kacau. Krugman (dalam Kwik Kian Gie, 1999) mengatakan bahwa investor yang kebanyakan bank asing dan yang memberikan pinjamannya dengan jangka

pendek, ramai-ramai menarik modalnya sekaligus. Karena bank-bank negara pengutang tidak dapat mengkonversi *assetnya* ke dalam uang tunai dalam waktu singkat sehingga timbullah krisis moneter.

Menurut Sri Haryati Soendoro (2001), dampak krisis moneter yang terjadi mulai tahun 1997 terhadap industri perbankan di Indonesia adalah terjadinya *negative-spread* yaitu semakin besar perbedaan negatif antara *sources* dan *uses of fund* dan banyaknya debitur yang tidak mampu lagi membayar kewajibannya karena tingginya *loan interest rate*, mengakibatkan menurunnya kinerja perbankan di Indonesia. Sehingga banyak Bank Umum Swasta Nasional yang terkena penalti dari yang berbentuk *take over* sampai likuidasi (beku operasi). Terpuruknya kinerja pada industri perbankan tersebut didorong oleh pengelolaan bank yang kurang memenuhi prinsip *prudential banking* yang ditunjukkan dengan adanya bank yang melakukan pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit, ekspansi kredit yang berlebihan terutama di sektor konsumtif tidak didukung oleh permodalan yang dimiliki bank.

Krisis moneter yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank mengalami nasib yang sama, hingga banyak bank yang terpuruk karena adanya kredit macet maupun *rush* (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000).

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta tahun 1998, disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000) :

- 1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan.
- 2) Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
- 3) Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan di antaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan dan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable* dan lain-lain.
- 4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- 5) Pelanggaran BPMK (Batas Maksimum Pemberian Kredit).
- 6) Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian.
- 7) Manajemen tidak profesional.
- 8) Moral Hazard.

Penurunan kinerja bank-bank tersebut harus segera diperbaiki karena jika penurunan kinerja tersebut terus berlanjut tentunya akan membuat kredibilitas perbankan di mata masyarakat akan semakin menurun dan bagi bank-bank yang mengalami penurunan kinerja secara tajam tentu tinggal menunggu waktu untuk dilikuidasi jika tidak ada upaya untuk memperbaiki kinerjanya. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim

dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000).

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor. Informasi yang diberikan mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan maupun industri perbankan secara keseluruhan.

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend*, jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000).

Dilihat dari segi kepemilikannya, pengelompokan bank dapat dibedakan atas 3 kelompok yaitu bank nasional, bank asing dan bank campuran. Ketiga kelompok bank ini dalam kenyataannya bersaing ketat untuk menunjukkan *good performance* di mata publik. Sebuah hasil survei yang dilakukan oleh Biro Riset

Infobank terhadap 138 bank (Infobank, 2003) menunjukkan bahwa pada periode september 2002 – 2003 tampak bahwa jumlah bank nasional mendominasi bila dibandingkan dengan bank asing dan bank campuran yang ditampilkan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Rata-Rata Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank

Kategori Bank	Jumlah Bank	CAR	RORA	NPM	ROA	LDR
Bank Campuran	20	60,13	144,27	4,37	0,83	163,21
Bank Asing	10	30,89	115,23	2,81	3,99	71,55
Bank Nasional	108	26,61	138,5	7,68	2,03	60,75
Total	138	95,06	175,35	7,19	4,83	234,76

Sumber : Info Bank, 2003 (Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat dari CAR, RORA dan LDR, ternyata bank campuran mendominasi bila dibandingkan dengan bank asing dan bank nasional. Bila dilihat dari dari NPM, ternyata bank nasional mempunyai nilai paling tinggi bila dibandingkan dengan bank campuran dan bank asing. Sedangkan bila dilihat dari ROAnya, maka bank asing memiliki nilai paling besar. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah sebenarnya kinerja dari ketiga kelompok bank tersebut, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahaui ada tidaknya perbedaan kinerja di antara ketiga kelompok bank tersebut.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan proksi rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa proksi rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa temuan penelitian sebelumnya berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan proksi rasio CAMEL umumnya dikaitkan dengan sebelum dan sesudah *go public*, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) tentang Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau penelitian yang dilakukan oleh Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) tentang Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Perbankan yang *Go Public*.

Penelitian berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan ditinjau dari masing-masing kelompok bank (bank nasional, bank asing dan bank campuran) untuk melihat perbedaan kinerja diantara kelompok bank tersebut belum banyak dilakukan.

Berdasarkan *research gap* di atas, maka dapat ditentukan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagaimana kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000 – 2002 dengan menggunakan proksi rasio keuangan?

- 2) Apakah ada perbedaan kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000 – 2002 dengan menggunakan proksi rasio keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000 – 2002 dengan menggunakan proksi rasio keuangan.
- 2) Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000 – 2002 dengan menggunakan proksi rasio keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi analis internal bank, untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang kinerja keuangan bank.
- 2) Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran dengan menggunakan proksi rasio keuangan.
- 4) Bagi akademis, diharapkan akan menambah wawasan dan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu bank mempunyai ruang lingkup usaha yang luas. Pengertian bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan :

- 1) Pasal 1, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
- 2) Pasal 2, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.
- 3) Pasal 3, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

- 4) Pasal 4, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2 Fungsi Bank

Bank sebagai lembaga keuangan sangat mendukung kemajuan lalu lintas pembayaran, perdagangan dan pembangunan ekonomi. Bank berperan mengumpulkan dana (tabungan) dan menjadi sumber pemabayaran modal (kredit) pada perusahaan. Bank sebagai pelaksana lalu lintas pembayaran mendorong kemajuan perdagangan, barter ke perdagangan uang yang pada akhirnya ke perdagangan kredit, sehingga pembangunan ekonomi semakin maju.

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh bank pada dasarnya ditentukan antara lain oleh fungsi-fungsi yang melekat pada bank yang bersangkutan. Menurut Soediyono Reksoprayitno (1997) adapun fungsi bank adalah :

1) Fungsi Pengumpulan Dana

Yang dimaksud pengumpulan dana adalah salah satu fungsi dana masyarakat yang disimpan di bank terutama dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Ketiga sumber dana inilah yang merupakan sumber-sumber dana utama bank, selain sumber yang berasal dari modal sendiri bank, yang terdiri dari modal penyertaan dan laba yang tidak dibagikan.

2) Fungsi Pemberian Kredit

Pemberian kredit merupakan salah satu usaha bank untuk mengumpulkan dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Usaha ini penting karena dana tersebut dipakai pada umumnya bagi bank yang paling menguntungkan dan tidak banyak mengganggu likuiditas bank adalah pemberian kredit jangka pendek kepada pihak ketiga yang membutuhkan.

3) Fungsi penanaman dana atau investasi

Yang dimaksudkan penanaman dana investasi adalah penanaman dana dalam bentuk surat berharga, baik surat tanda kepemilikan (saham) atau surat tanda utang (surat obligasi, surat wesel). Salah satu ciri khas dari penanaman modal ialah bahwa dari penanaman modal tersebut si penanam modal memperoleh imbalan berupa pendapatan modal yang bisa berupa bunga (termasuk di dalamnya diskonto), laba atau deviden.

4) Fungsi Pembayaran

Transaksi pembayaran sering diartikan sebagai kegiatan menunaikan pelunasan secara keseluruhan atau sebagian kewajiban finansial. Dalam fungsi pembayaran ini pelaksanaannya dilakukan melalui cek, bilyet giro, surat wesel, kupon, transfer uang, baik melalui surat ataupun telegram.

5) Fungsi pemindahan uang

Kegiatan ini biasanya disebut pentransferan uang. Untuk melaksanakan transfer uang dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain transfer uang melalui ATM. Dalam kegiatan pemberitahuan kepada penerima bisa melalui telegram,

surat ataupun dengan menyerahkan wesel atas nama atau wesel atas unjuk di antara sesama kantor cabangnya. Penarikan atas saldo kredit yang ada pada bank korespondennya bisa juga dilakukan secara telegram, wesel unjuk atau dengan cek.

2.1.3 Pengertian Bank Asing, Bank Campuran dan Bank Nasional

Bank asing adalah bank umum yang didirikan dan dimiliki oleh pengusaha asing. Bank asing hanya dapat didirikan dan menjalankan usahanya sebagai bank setelah mendapat ijin usaha dari menteri keuangan. Bank ini didirikan dalam bentuk cabang dari bank yang sudah ada di luar negeri atau suatu bank asing dan bank nasional di Indonesia yang berbadan hukum Indonesia dan berbentuk PT (Bambang Sunggono, 1995).

Bank campuran yaitu bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri. Ketentuan tentang pendirian bank campuran diatur UU No. 17 tahun 1992 tentang perbankan (Widjanarto, 1993).

Bank nasional terdiri dari : (Thomas Suyatno, 2001)

- 1) Bank-bank milik negara yang terdiri dari bank sentral dan bank umum milik negara.

- 2) Bank-bank milik pemerintah daerah yaitu bank-bank pembangunan daerah yang terdapat pada setiap Daerah Tingkat I.
- 3) Bank-bank milik swasta nasional yaitu bank-bank seluruh sahamnya dimiliki warga negara Indonesia dan atau badan-badan hukum yang peserta dan pemimpinnya terdiri atas warga negara Indonesia.

2.1.4 Pengertian Analisis Rasio

Analisis Rasio Finansial (*Financial Statements Analysis*) adalah alat-alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Analisa rasio memperhatikan kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang.

Rasio dapat dihitung berdasarkan *financial statement* yang telah tersedia yang terdiri dari : a) *Balance sheet* atau neraca, yang menunjukkan posisi perusahaan pada suatu saat. b) *Income statement* atau rugi laba yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu (Alwi, 1993).

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini, diperlukan suatu cara evaluasi. Dalam hal ini ada tipe evaluasi finansial yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kondisi perusahaan saat ini, yaitu :

- 1) Analisis perkembangan rasio finansial perusahaan dalam beberapa yaitu perkembangan antara suatu rasio saat sekarang dengan rasio yang sama pada

waktu yang lampau. Analisis ini sering disebut analisis historis (*historical analysis*).

- 2) Rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan yang sejenis yang dapat dijadikan pembanding bagi perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini disebut sebagai rasio industri.

2.1.5 Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio

Tujuan analisis rasio adalah membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas yang berasal dari *financial statement*. Adapun kegunaan dari rasio ini tergantung pada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

- 1) Bagi pemegang saham dan calon pemegang saham, analisa rasio memberikan keuntungan baik sekarang maupun pada masa yang akan datang sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap harga saham yang mereka miliki. Di samping itu tingkat likuiditas, aktivitas serta *leverage* sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap *distribution income* di masa yang akan datang.
- 2) Bagi kreditur, analisa rasio memberikan keuntungan bagi yang berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Bagi manajemen perusahaan, analisa rasio memberikan keuntungan bagi yang berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena menyadari

hal-hal tersebut yang akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun kreditur, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan penting bagi kepentingan perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai alat analisa tergantung daripada tujuan si penganalisa. Kinerja perusahaan, bukan saja dipengaruhi oleh faktor-faktor intern perusahaan, tetapi juga faktor-faktor ekstern. Faktor-faktor ekstern tersebut merupakan faktor yang tidak *controllable* sehingga kemampun manajemen dalam menyesuaikan diri dan menentukan strategi yang tepat agar perusahaan dapat tetap *survive* di setiap keadaan akan merupakan prestasi yang paling menentukan kinerja perusahaan. Sedangkan faktor-faktor internal, salah satunya meliputi manajemen keuangan yang mempunyai fungsi utama untuk merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana dengan berbagai cara untuk memaksimumkan efisiensi dari operasi perusahaan.

Penganalisis finansial dalam mengadakan analisis rasio pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu : (Riyanto, 1992)

- 1) Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan tersebut. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.
- 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan lain yang sejenis atau seindustri untuk waktu yang sama.

Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri, berada pada rata-rata atau terletak di bawah rata-rata.

2.1.6 *Capital Adequacy Ratio* / CAR (Rasio Kecukupan Modal)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan kegiatan operasional bank. Penilaian aspek ini lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya.

Apabila CAR perusahaan perbankan cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut memiliki kecukupan modal, sehingga kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat. Apabila perusahaan perbankan telah *go public*, peningkatan kepercayaan itu tercermin melalui kenaikan harga sahamnya. Peningkatan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan *return* saham. Berdasarkan hal ini tampak hubungan yang signifikan antara CAR dengan resiko investasi pada saham perbankan.

Bank selalu dipantau dan didorong untuk memenuhi ketentuan di bidang permodalan. Perhitungan penyediaan modal minimum (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman dana bank yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu dari jumlah penanamannya.

Komponen modal inti meliputi modal disetor, modal sumbangan, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh bank setelah diperhitungkan pajak. Modal pelengkap terdiri dari modal pinjaman, pinjaman subordinasi yang diperhitungkan sebagai modal pelengkap setinggi-tingginya sebesar 50% dari modal inti. Modal pelengkap yang diperhitungkan sebagai modal bank setinggi-tingginya sebesar 100% dari modal.

Sedangkan aktiva tertimbang menurut resiko tersebut mencakup aktiva neraca dan beberapa pos dalam rekening administratif. Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin serta sifat agunan.

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/1/BPPP Perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank bagi Bank Umum masing-masing tanggal 29 Mei 1993.

Penilaian terhadap pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat sehat dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100;

- 2) Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat kredit kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0;
- 3) Pemenuhan KPMM sebesar 8% bagi bank devisa pada waktunya akan ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang datur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/64/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/4/UPPB masing-masing tanggal 7 September 1995 tentang persyaratan Bank Umum Bukan Bank Devisa menjadi Bank Umum Devisa.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan predikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65. perlu dikemukakan bahwa sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, mulai akhir Desember 1996 perhitungan besarnya modal inti Bank Umum dalam penilaian tingkat kesehatan faktor permodalan akan dikurangi dengan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk.

2.1.7 *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif / KAP)

Aktiva produktif merupakan sumber pendapatan utama dari kegiatan perusahaan perbankan. Yang termasuk komponen aktiva produktif di sini adalah kredit yang diberikan, penanaman modal dalam surat berharga, penanaman modal ke bank lain dan penyertaan. Pendapatan bank diharapkan semakin besar dari penanaman dalam aktiva produktif, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin meningkat. Perolehan laba akan memberikan penilaian positif bagi investor yang menanamkan modalnya pada saham perbankan.

Dana yang berhasil dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila dibiarkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikan dananya dalam bentuk aktiva produktif. Penanaman dana bank pada aktiva produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Pengurus bank harus menjaga kualitas aktiva produktifnya agar selalu dalam keadaan baik.

Penilaian kualitas aktiva produktif dilihat dari rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap aktiva produktif yang dimiliki bank. PPAP merupakan cadangan penyisihan dari aktiva produktif yang dibentuk untuk menutup resiko kerugian dari penanaman dana.

Berdasarkan SK Dir Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR, cadangan PPAP terdiri atas dua yaitu cadangan umum dan cadangan khusus. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari aktiva produktif Bank Indonesia dan surat utang pemerintah. Cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar :

- 1) 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus;
- 2) 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan;
- 3) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan; dan
- 4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan PPAP terdiri atas :

- 1) Giro, deposito, tabungan dan setoran jaminan yang diblokir;
- 2) Sertifikat Bank Indonesia dan surat utang pemerintah;
- 3) Surat Berharga yang aktif diperdagangkan di pasar modal;
- 4) Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara dan kapal laut.

Dilihat dari ketentuan pembentukan cadangan penyisihan aktiva produktif dapat dikatakan bahwa semakin banyak aktiva produktif yang bermasalah akan semakin besar resiko yang dihadapi bank atau dengan kata lain kualitas aktiva produktif semakin memburuk sehingga cadangan yang harus dibentuk juga semakin besar. Cadangan yang semakin besar akan menurunkan profitabilitas bank (Taswan, 2000).

Salah satu komponen dalam penelitian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan lama yaitu perbandingan antara jumlah PPAP terhadap jumlah aktiva Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD), dalam ketentuan baru

yang digantikan dengan komponen jumlah PPAP yang telah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada dua rasio yaitu :

- 1) Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif;
- 2) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

2.1.8 Management (Manajemen)

Manajemen merupakan kemampuan dari manajemen perusahaan perbankan dalam mengendalikan operasinya ke dalam maupun ke luar. Pengendalian operasi ke dalam ditunjukkan dari adanya strategi dan sasaran yang jelas, yang tercermin dari adanya *corporate plan* perusahaan, adanya pengorganisasian operasi yang baik, memiliki sistem dan prosedur yang jelas yang didukung dengan adanya teknologi informasi, adanya sumber daya manusia yang handal serta kepemimpinan manajemen yang profesional.

Pengendalian operasi keluar ditunjukkan dari adanya kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang ada seperti resiko likuiditas, resiko pasar, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum serta resiko pemilik dan pengurus perusahaan. Semakin solid manajemen perusahaan perbankan akan menumbuhkan

kepercayaan pada investor dan kepercayaan ini akan berdampak positif bagi peningkatan harga sahamnya.

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 250 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas diubah menjadi penilaian yang didasarkan pada 100 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen resiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha bank yang tertuang dalam SK Dir Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR. Khusus untuk Bank Umum bukan Devisa penilaian manajemen didasarkan atas 85 aspek, mengingat 15 aspek lainnya berkaitan erat dengan kegiatan usaha Bank Umum Devisa.

Kemampuan manajemen dalam mengelola bank menjadi kebutuhan yang menonjol mengingat keadaan dan kemajuan suatu bank akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolanya. Bank-bank diwajibkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Bank Indonesia. Untuk itu bank diberikan daftar pertanyaan yang wajib diisi mengenai aspek manajemen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko. Untuk bank devisa jumlah pertanyaan ditetapkan sebanyak 100, sementara jumlah pertanyaan untuk bank bukan devisa sebanyak 85. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian akan dinilai oleh Bank Indonesia.

Pertanyaan yang menyangkut manajemen umum meliputi aspek strategi / sasaran, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan dan budaya kerja bank tersebut. Sedangkan manajemen resiko menyangkut resiko likuiditas (*liquidity*

risk), resiko pasar (*market risk*), resiko kredit (*credit risk*), resiko operasional (*operational risk*) dan resiko hukum (*legal risk*).

Penilaian faktor manajemen yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tersebut sulit untuk dilakukan karena selain bersifat kualitatif, aspek manajemen bank juga sulit untuk dilihat dari luar.

2.1.9 Earning (Rentabilitas)

Earning merupakan kemampuan perusahaan perbankan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila rasio rentabilitas ini tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasi dalam periode tersebut.

Perhitungan rentabilitas penting mengingat hanya bank yang memperoleh laba yang cukup yang dapat mengembangkan dirinya. Rentabilitas digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen menghasilkan laba melalui penanaman pada seluruh aktiva yang ada serta mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu :

- 1) Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama;
- 2) Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Suatu bank dapat dimasukkan dalam klasifikasi sehat apabila rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1,2% dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan nasional tidak melebihi 93,5%.

2.1.10 *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kliring, di mana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aktiva lancar perusahaan perbankan maka semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya.

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu :

- 1) Perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada BI, Sertifikat BI dan Surat Berharga Pasar Uang dalam Rupiah yang telah diprediksi oleh bank lain.
- 2) Perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Dana yang diterima meliputi :

- 1) Kredit likuiditas Bank Indonesia;
- 2) Giro, deposito dan tabungan masyarakat;
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank yang berjangka waktu lebih tiga bulan;
- 5) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan;
- 6) Modal inti;
- 7) Modal pinjaman.

Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pengukuran rasio kredit terhadap dana yang diterima sebagai salah satu komponen dalam faktor likuiditas yang semula dinilai tidak sehat dengan nilai kredit 0 untuk rasio 110% atau lebih dan sehat dengan nilai kredit 100 untuk rasio kurang dari 110%, dalam penilaian yang baru pengukurannya dilakukan secara berjenjang sejalan dengan penilaian terhadap komponen lainnya.

Likuiditas bank dapat diklasifikasikan sehat apabila rasio *net call money* terhadap aktiva lancar kurang dari 19% dan rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga kurang dari 89,85%.

2.1.11 Hasil Penilaian Proksi Rasio Keuangan

Faktor-faktor proksi rasio keuangan sesuai dengan bobotnya masing-masing dan dikuantitatifkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Berbagai ketentuan tersebut meliputi pelaksanaan pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK), pelaksanaan pemberian kredit ekspor, pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK) dan pelanggaran terhadap Posisi Devisa Netto (PDN). Berdasarkan penilaian-penilaian tersebut akhirnya ditetapkan apakah bank tersebut termasuk dalam kategori sehat, cukup sehat, kurang sehat ataupun tidak sehat.

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :

- 1) Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan.
- 2) Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
- 3) *Window dressing* dalam pembukuan dan atau laporan bank secara materiil dapat berpengaruh terhadap keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank, praktek bank dalam bank atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank.
- 4) Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring.

2.2 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) melakukan evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan menggunakan rasio CAMEL. Penelitian ini ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara bank yang sudah *go public* dan yang belum *go public* dengan menggunakan 22 sampel bank. Uji yang digunakan ada dua, yang pertama adalah uji peringkat tanda Wilcoxon yang digunakan untuk menguji perbedaan antara *performance* bank sebelum dan sesudah *listing*, mengetahui sebagian faktor yang mempengaruhi *performance* bank. Yang kedua adalah uji Manova yang digunakan untuk menilai perbedaan secara keseluruhan dalam

performance bank sebelum dan sesudah *listing*. Hasil empiris menunjukkan bahwa, walaupun beberapa dari rasio CAMEL menunjukkan perbedaan yang signifikan tapi di sini bersifat sementara dan tidak tetap. Hanya CAR yang berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah *listing* selama tiga kali periode pengujian.

Sri Haryati Soendoro (2001) melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan bank-bank beku operasi, *take over*, rekapitalisasi dan sehat selama periode tahun 1992 – 1998 yaitu pada saat terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 terhadap industri perbankan di Indonesia adalah terjadinya *negative spread*. Sehingga banyak bank umum swasta nasional yang terkena penalti. Rasio yang digunakan untuk mengukur adalah *Return on Asset* (ROA), *Cumulative Profitability* (CP), *Liquidity*, *Debt Service* dan *Equity Multiplier*. Hasil yang diperoleh adalah, kinerja profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA pada semua kelompok status bank selama lima tahun sampai dengan setengah tahun sebelum jatuhnya bank-bank cenderung menurun.

Mas'ud Machfoedz (1999) menguji pengaruh krisis moneter pada efisiensi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak krisis moneter terhadap *performance* perusahaan yang ada pada Jakarta *Stock Exchange* (JSX). 129 perusahaan dipilih sebagai sampel untuk menjawab pertanyaan mengenai krisis moneter yang sedang terjadi apakah menyerang *performance* perusahaan yang ada di JSX. Uji yang digunakan adalah *t test* dan Spearman. Rasio yang digunakan adalah *profitability*,

liquidity and operation dan *leverage*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan yang ada di JSX terkena imbas krisis moneter.

Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) memprediksi *financial distress* pada sektor perbankan yang *go public* dengan menggunakan model analisis CAMEL. penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan CAMEL berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal. Selain itu juga dilakukan pengujian untuk melihat rasio keuangan mana saja yang mendiskriminakan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal (*financial distress*). Ada 13 variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR1, CAR2, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR, dan LDR. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat analisis dan multivariat diskriminan analisis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ untuk data empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM. Variabel yang lain ternyata tidak signifikan.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan hasil penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan di atas maka dapat dikemukakan bahwa terdapat persamaan yaitu semuanya melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Perbedaannya terletak pada sampel bank yang akan dianalisis dan juga beberapa rasio keuangan yang tidak semuanya digunakan.

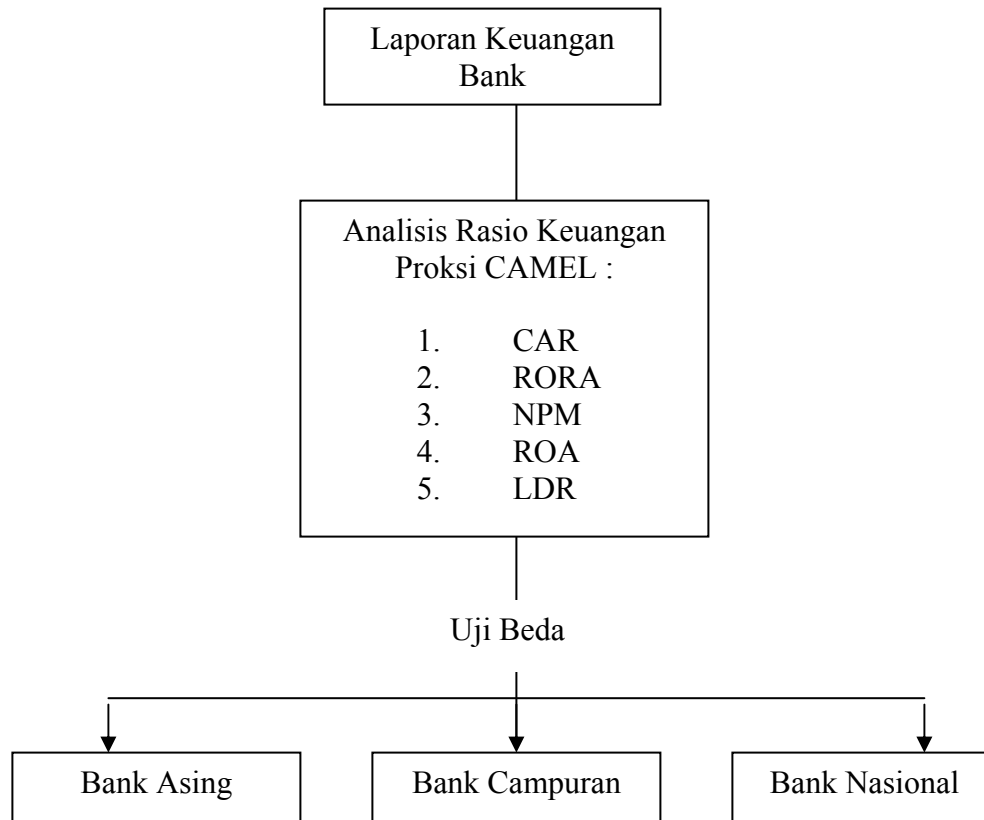
Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999)	Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	Beberapa rasio CAMEL menunjukkan perbedaan yang signifikan tapi di sini bersifat sementara dan tidak tetap.
2.	Sri Haryanti Soendoro (2001)	Kinerja Keuangan Bank-Bank Beku Operasi, <i>Take Over</i> , Rekapitulasi dan Sehat Tahun 1992 - 1998	Kinerja profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA pada semua kelompok status bank-bank selama lima tahun sampai dengan setengah tahun sebelum jatuhnya bank-bank cenderung menurun.
3.	Mas'ud Machfoedz (1999)	Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta	Perusahaan yang ada di JSX terkena imbas krisis moneter.
4.	Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000)	Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Sektor Perbankan yang <i>Go Public</i>	Variabel yang signifikan untuk data empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



2.4 Hipotesis

Dalam industri perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank dengan menggunakan proksi rasio keuangan, yaitu sehimpunan indikator yang berunsurkan variabel-variabel *Capital adequacy*, *Assets quality*, *Manajemen quality*, *Earning* dan *Liquidity*. Proksi rasio keuangan tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tapi sering pula sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank.

Sebagaimana disinggung di atas, penulisan ini menyajikan tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank-bank asing, campuran dan nasional (Periode tahun 2000 - 2002). Untuk menguji apakah masing-masing proksi rasio keuangan berbeda signifikan untuk periode 2000 - 2002 dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Berdasarkan *Capital* (CAR), kinerja keuangan bank asing, bank campuran dan bank nasional berbeda secara signifikan.
- H2 : Berdasarkan *Asset Quality* (RORA), kinerja keuangan bank asing, bank campuran dan bank nasional berbeda secara signifikan.
- H3 : Berdasarkan *Management* (NPM), kinerja keuangan bank asing, bank campuran dan bank nasional berbeda secara signifikan.
- H4 : Berdasarkan *Earning* (ROA), kinerja keuangan bank asing, bank campuran dan bank nasional berbeda secara signifikan.
- H5 : Berdasarkan *Liquidity* (LDR), kinerja keuangan bank asing, bank campuran dan bank nasional berbeda secara signifikan.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel independen yang merupakan proksi dari unsur-unsur yang ada pada proksi rasio keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut (Payamta dan Mas'ud Machfoedz, 1999) :

1) *Capital Adequacy Ratio* / Permodalan (X1)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya dana sendiri guna pertumbuhan usaha serta memikul resiko kerugian yang timbul dalam menjalankan usahanya yang diproksikan oleh CAR dan diperoleh dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR}$$

2) *Assets Quality* / Kualitas Aktiva Produktif (X2)

Assets Quality / Kualitas Aktiva Produktif (KAP) diproksikan dengan RORA (*Return on Risk Assets*) yang merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. RORA merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan *risk assets*. *Risk assets* merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat-surat berharga.

$$RORA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Risked Assets}}$$

3) *Management* / manajemen (X3)

Aspek *Management* diproksikan dengan *profit margin*. Hal ini disebabkan penelitian terhadap aspek ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia (BI). *Profit margin* digunakan dengan pertimbangan seluruh kegiatan manajemen bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas, yang semuanya akan bermuara pada perolehan laba. *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan rumus :

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income}$$

4) *Earning* / Rentabilitas (X4)

Earning diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) dan OR (*Operating Ratio*). ROA merupakan rasio laba terhadap aktiva yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Sedangkan OR merupakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan perbankan.

$$ROA = \frac{Earning\ before\ Taxes}{Total\ Assets}$$

$$OR = \frac{Operating\ Expenses}{Operating\ Income}$$

5) *Liquidity* / **Likuiditas (X5)**

Liquidity diproksikan dengan CMR (*Call Money Ratio*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). CMR merupakan rasio *call money* terhadap *current assets* yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi dengan segera kewajiban keuangannya. Sedangkan LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

$$CM \text{ Ratio} = \frac{\text{Call Money}}{\text{Current Assets}}$$

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *explanatory* (penelitian penjelasan) yakni penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang dirumuskan sebelumnya (Masri Singarimbun, 1983 : 13).

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Dalam melaksanakan penelitian, data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan. Periode laporan tersebut per 31 Desember 2000 sampai dengan 31 Desember 2002 dan data ini diperlukan untuk membentuk proksi rasio keuangan.

3.2.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang diperoleh dari www.bi.go.id. Laporan keuangan tahun 2000, 2001 dan 2002, yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank (baik bank asing, bank campuran dan bank nasional) yang tercatat dalam Laporan Bank Indonesia tahun 2000-2002. Adapun jumlah bank yang tercatat dalam Laporan Bank Indonesia tahun 2000-2002 adalah sebanyak 140 bank. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang akan menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank asing, bank campuran dan bank nasional yang beroperasi di Indonesia maka sampel bank dipilih secara *purposive sampling* dengan pemilihan kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tiga tahun berturut-turut dari tahun 2000-2002.
- 2) Laporan keuangan yang mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember agar menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan rasio keuangan.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 140 bank (atau sama dengan jumlah populasi) dengan perincian : 107 bank nasional, 23 bank campuran dan 10 bank asing.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan dari www.bi.go.id, untuk menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Analysis of variance* (Anova).

Analysis of variance ini merupakan metode untuk menguji hubungan antar satu variabel dependen (metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (non metrik atau kategorikal). *Analysis of variance* digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen metrik. Pengaruh utama atau *main effect* adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengaruh interaksi adalah pengaruh bersama atau *joint effect* dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. (Imam Ghozali, 2001)

Menurut Furqon 1999 dalam uji Anova, untuk menguji hipotesis nol bahwa rata-rata dua buah kelompok tidak berbeda. Teknik Anova akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Keduanya akan menolak atau menerima hipotesis nol. Dalam hal ini, statistik F pada derajat kebebasan 1 dan $n - k$ akan sama dengan kuadrat dari statistik t (yang diperoleh uji t). Secara lebih formal, hubungan antara distribusi F distribusi normal t, dapat ditulis sebagai berikut :

$$F_{(1; n-2)(1-\alpha)} = t^2_{(n-2)(1-\alpha)}$$

Anova digunakan untuk menguji hipotesis nol tentang perbedaan dua buah rata-rata atau lebih. Secara formal hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots = \mu_k$$

HA : paling tidak salah satu tanda sama dengan (=) tidak berlaku

Dengan asumsi hipotesis nol, statistik yang dihasilkan Anova akan mengikuti distribusi F pada derajat kebebasan (dk) $k - 1$ dan $k(n - 1)$, jika $(n_1 = n_2 = n_3 = \dots = n_k = n)$. Jika jumlah subyek antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tidak sama besar, maka derajat kebebasan penyebut, $k(n - 1)$ menjadi $(n_j - 1)$.

Jika harga F hitung harus dibandingkan dengan nilai kritis yang sudah disediakan dalam bentuk F tabel pada derajat kebebasan dan tingkat keyakinan atau nilai tertentu. Jika F hitung $>$ dari F tabel maka menolak hipotesis nol berarti menyimpulkan bahwa perbedaan antara MS_B dengan MS_W berkaitan dengan pengaruh yang sistematis dari faktor atau peubah bebas yang diteliti.

Uji Anova digunakan untuk membuktikan apakah hasil pengujian hipotesis secara parsial tersebut konsisten dengan pengujian untuk keseluruhan indikator kinerja keuangan bank secara serentak.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Kinerja Keuangan Bank Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran Periode 2000 – 2002 dengan Menggunakan Proksi Rasio Keuangan

4.1.1 Kinerja Keuangan berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (diproksikan dengan CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya dana sendiri guna pertumbuhan usaha serta memikul resiko kerugian yang timbul dalam menjalankan usahanya. Tabel 4.1 berikut ini menunjukkan kinerja bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000-2002 berdasarkan rasio CAR (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dari masing-masing kelompok bank).

Tabel 4.1
Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata CAR

Kelompok Bank	Th. 2000	Th. 2001	Th. 2002
Bank Nasional	40.36	43.53	50.29
Perubahan (%)		7.85	15.53
Bank Asing	32.01	34.82	31.15
Perubahan (%)		8.78	-10.54
Bank Campuran	40.76	46.13	54.04
Perubahan (%)		13.17	17.15

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2005

Berdasarkan tabel 4.1 di atas tampak bahwa dari ketiga kelompok bank, semuanya menunjukkan kinerja yang meningkat dilihat dari CAR dalam periode 2000-2002 terkecuali untuk kelompok bank asing yang mengalami penurunan CAR sebesar 10.54% pada tahun 2002. Selain itu, dari tabel 4.1 juga memperlihatkan bahwa kinerja keuangan bank campuran dilihat dari CAR dalam periode 2000-2002 di atas dua kelompok bank lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank-bank campuran dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya dana sendiri guna pertumbuhan usaha serta memikul resiko kerugian yang timbul dalam menjalankan usahanya lebih baik dibandingkan bank-bank nasional atau bank-bank asing.

4.1.2 Kinerja Keuangan berdasarkan *Assets Quality* (diproksikan dengan RORA)

Return on Risk Assets (RORA) merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva beresiko (*risk assets*) yang dimilikinya untuk memperoleh laba kotor (sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan). Tentunya setiap bank memiliki kemampuan mengoptimalkan laba guna memperoleh laba yang berbeda-beda. Tabel 4.2 berikut ini menunjukkan kinerja bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000-2002 berdasarkan rasio RORA (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dari masing-masing kelompok bank).

Tabel 4.2
Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata RORA

Kelompok Bank	Th. 2000	Th. 2001	Th. 2002
Bank Nasional	5.86	6.63	5.71
Perubahan (%)		13.14	-13.88
Bank Asing	12.94	15.28	11.03
Perubahan (%)		18.08	-27.81
Bank Campuran	53.72	17.77	13.74
Perubahan (%)		-66.92	-22.68

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2005

Berdasarkan tabel 4.2 di atas tampak bahwa dari ketiga kelompok bank, dua di antaranya yaitu kelompok bank nasional dan kelompok bank asing menunjukkan kecenderungan kinerja yang sama dilihat dari RORA dalam periode 2000-2002 yaitu mengalami peningkatan pada tahun 2001 dan selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2002. Sedangkan untuk kelompok bank campuran, dalam periode 2000-2002 mengalami penurunan RORA. Selain itu, dari tabel 4.2 juga memperlihatkan bahwa kinerja keuangan bank campuran dilihat dari RORA dalam periode 2000-2002 di atas dua kelompok bank lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank-bank campuran dalam berusaha mengoptimalkan aktiva beresiko (*risk assets*) yang dimilikinya untuk memperoleh laba kotor (laba sebelum dikurangi pajak) lebih baik dibandingkan bank-bank nasional atau bank-bank asing.

4.1.3 Kinerja Keuangan berdasarkan *Manajemen Quality* (diproksikan dengan NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Tabel 4.3 berikut ini menunjukkan kinerja bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000-2002 berdasarkan rasio NPM (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dari masing-masing kelompok bank).

Tabel 4.3
Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata NPM

Kelompok Bank	Th. 2000	Th. 2001	Th. 2002
Bank Nasional	11.04	12.67	11.71
Perubahan (%)		14.76	-7.58
Bank Asing	8.21	9.52	6.36
Perubahan (%)		15.96	-33.19
Bank Campuran	5.31	6.13	5.37
Perubahan (%)		15.44	-12.40

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2005

Berdasarkan tabel 4.3 di atas tampak bahwa ketiga kelompok bank menunjukkan kecenderungan kinerja yang sama dilihat dari NPM dalam periode 2000-2002 yaitu mengalami peningkatan pada tahun 2001 dan selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2002. Selain itu, dari tabel 4.3 juga memperlihatkan bahwa kinerja keuangan bank nasional dilihat dari NPM dalam periode 2000-2002 di atas dua kelompok bank lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan bank-bank nasional untuk mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya lebih baik dibandingkan bank-bank asing atau bank-bank campuran.

4.1.4 Kinerja Keuangan berdasarkan *Earning* (diproksikan dengan ROA dan OR)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan total aktivanya. Tabel 4.4 berikut ini menunjukkan kinerja bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000-2002 berdasarkan rasio ROA (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dari masing-masing kelompok bank).

Tabel 4.4
Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata ROA

Kelompok Bank	Th. 2000	Th. 2001	Th. 2002
Bank Nasional	7.23	6.02	5.84
Perubahan (%)		-16.74	-2.99
Bank Asing	2.27	1.62	4.29
Perubahan (%)		-28.63	164.81
Bank Campuran	6.60	5.95	8.00
Perubahan (%)		-9.85	34.45

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2005

Berdasarkan tabel 4.4 di atas tampak bahwa dari ketiga kelompok bank, semuanya menunjukkan penurunan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada tahun 2001, namun pada tahun 2002 bank-bank asing dan bank-bank campuran mampu memperbaiki kinerjanya terkecuali bank-bank nasional yang terus

mengalami penurunan ROA meskipun prosentase penurunannya tidak sebanyak penurunan tahun 2001 dibandingkan tahun 2000-nya. Selain itu, dari tabel 4.4 juga memperlihatkan bahwa kinerja keuangan bank nasional dilihat dari ROA dalam periode 2000-2001 di atas dua kelompok bank lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank-bank nasional dalam berusaha mengoptimalkan total aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba lebih baik dibandingkan bank-bank asing dan bank-bank campuran. Sedangkan pada tahun 2002, bank-bank campuran mampu tampil lebih baik dengan angka rata-rata rasio ROA yang diatas angka rata-rata ROA kelompok bank nasional dan kelompok bank asing.

Selain ROA, ukuran *earning* diproksikan dengan *Operating Ratio* (OR). *Operating Ratio* (OR) menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan perbankan. Tabel 4.5 berikut ini menunjukkan kinerja bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000-2002 berdasarkan rasio OR (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dari masing-masing kelompok bank).

Tabel 4.5
Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata OR

Kelompok Bank	Th. 2000	Th. 2001	Th. 2002
Bank Nasional	241.80	251.52	263.39
Perubahan (%)		4.02	4.72
Bank Asing	97.49	106.96	74.86
Perubahan (%)		9.71	-30.01
Bank Campuran	97.87	90.88	116.18
Perubahan (%)		-7.14	27.84

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2005

Berdasarkan tabel 4.5 di atas tampak bahwa dari ketiga kelompok bank, hanya kelompok bank nasional yang menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang diproksikan dengan OR selama periode 2000-2002, sedangkan dua kelompok bank lainnya memperlihatkan kinerja yang fluktuatif. Selain itu, dari tabel 4.5 juga memperlihatkan bahwa kinerja keuangan bank nasional dilihat dari OR dalam periode 2000-2002 di atas dua kelompok bank lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank-bank nasional dalam berusaha mengoptimalkan biaya operasional dengan yang dikeluarkannya untuk memperoleh pendapatan operasional lebih baik dibandingkan bank-bank asing dan bank-bank campuran. Dengan demikian bank-bank nasional lebih efisien dalam penggunaan biaya operasional untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya dibandingkan bank-bank asing dan bank-bank campuran.

4.1.5 Kinerja Keuangan berdasarkan *Liquidity* (diproksikan dengan CM Ratio dan LDR)

Call Money Ratio (CMR) merupakan rasio *call money* terhadap *current assets* yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi dengan segera kewajiban keuangannya. Tabel 4.6. berikut ini menunjukkan kinerja bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000-2002 berdasarkan CM *Ratio* (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dari masing-masing kelompok bank).

Tabel 4.6

Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata CM Ratio

Kelompok Bank	Th. 2000	Th. 2001	Th. 2002
Bank Nasional	113.45	120.33	127.88
Perubahan (%)		6.06	6.27
Bank Asing	113.85	118.91	126.06
Perubahan (%)		4.44	6.01
Bank Campuran	109.03	114.25	119.10
Perubahan (%)		4.78	4.25

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2005

Berdasarkan tabel 4.6 di atas tampak bahwa ketiga kelompok bank menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang diproksikan dengan CM *Ratio* selama periode 2000-2002. Selain itu, dari tabel 4.6 juga memperlihatkan bahwa kinerja keuangan bank nasional dilihat dari CM *Ratio* dalam periode 2000-2002 sedikit di atas dua kelompok bank lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

bank-bank nasional dalam memenuhi dengan segera kewajibannya lebih buruk dibandingkan bank-bank asing dan bank-bank campuran.

Selain *CM Ratio*, ukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Tabel 4.7 berikut ini menunjukkan kinerja bank nasional bank asing dan bank campuran periode 2000-2002 berdasarkan LDR (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dari masing-masing kelompok bank).

Tabel 4.7
Kinerja Keuangan Tiga Kelompok Bank Berdasarkan Rata-Rata LDR

Kelompok Bank	Th. 2000	Th. 2001	Th. 2002
Bank Nasional	194.05	201.45	192.53
Perubahan (%)		3.81	-4.43
Bank Asing	67.17	70.71	70.65
Perubahan (%)		5.27	-0.08
Bank Campuran	505.30	536.85	576.52
Perubahan (%)		6.24	7.39

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2005

Berdasarkan tabel 4.7 di atas tampak bahwa dari ketiga kelompok bank, hanya kelompok bank campuran yang menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang diproksikan dengan LDR selama periode 2000-2002, sedangkan dua kelompok bank

lainnya memperlihatkan kinerja yang fluktuatif. Selain itu, dari tabel 4.7 juga memperlihatkan bahwa kinerja keuangan bank campuran dilihat dari LDR dalam periode 2000-2002 di atas dua kelompok bank lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank-bank campuran dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan kemungkinan lebih buruk dibandingkan bank-bank asing dan bank-bank nasional.

Nilai rata-rata LDR yang sangat besar yaitu di atas 100% disebabkan oleh besarnya nilai LDR yang dimiliki oleh bank-bank kecil dan bank-bank baru. Hal ini dapat terjadi karena bank yang baru saja didirikan cenderung melakukan ekspansi kredit secara besar-besaran, karena mereka belum mendapatkan kepercayaan dari *customer* untuk mau menabung. Bank tersebut masih sangat kecil kemampuannya untuk mampu menghimpun dana dari pihak ketiga. Dana yang dimiliki oleh bank tersebut sebagian besar digunakan untuk pemberian kredit. Oleh karena itu ekspansi bank dilakukan dengan memberikan kredit kepada para calon nasabah.

4.2 Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran Periode 2000 – 2002 dengan Menggunakan Proksi Rasio Keuangan

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank nasional, bank asing dan bank campuran digunakan alat analisis ANOVA. Sebelum dilakukan uji Anova terlebih dahulu diuji apakah data ketiga kelompok bank tersebut memenuhi asumsi Anova yaitu mempunyai varians

yang sama. Untuk itu dilakukan *Test of Homogeneity of Variances*. Hasil *Test of Homogeneity of Variances* ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Test of Homogeneity of Variances

Variabel	<i>Levene Test</i>	Probabilitas
CAR	1.853	0.158
RORA	2.000	0.137
NPM	1.426	0.241
ROA	0.767	0.465
OR	2.713	0.068
CM RATIO	2.726	0.067
LDR	2.995	0.051

Sumber : Ringkasan Output ANOVA

Dari tabel 4.8 di atas tampak bahwa semua variabel memiliki nilai probabilitas *Levene Test* > 0.05 maka ketiga kelompok bank memiliki varians yang sama. Karena memenuhi asumsi ANOVA maka analisis selanjutnya dengan menggunakan ANOVA bisa dilakukan.

4.2.1 Perbedaan Kinerja Keuangan berdasarkan *Capital Adequacy* (diproksikan dengan CAR)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, perbedaan kinerja keuangan ketiga kelompok bank dilihat dari rasio CAR ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Uji Anova untuk CAR

ANOVA					
CAR					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	14338.623	2	7169.312	.405	.667
Within Groups	7378115	417	17693.321		
Total	7392454	419			

Sumber : Ringkasan Output ANOVA untuk CAR

Dari tabel 4.9 di atas diketahui nilai $F_{hitung} = 0.405 < F_{0.05} = 3.017$, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan *Capital adequacy* yang diproksikan dengan CAR antara bank nasional, bank asing dan bank campuran.

Tidak adanya perbedaan CAR antara ketiga kelompok bank ditunjukkan dari nilai *mean difference* CAR dari hasil uji Anova antara ketiga kelompok bank tersebut yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji Anova untuk CAR), di samping itu ketiga kelompok bank tersebut memiliki angka rata-rata CAR memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

Mengingat tidak adanya perbedaan kinerja keuangan ketiga kelompok bank berdasarkan *capital adequacy* yang diproksikan dengan CAR maka dapat dikatakan bahwa ketiga kelompok bank ini memiliki kemampuan yang kurang lebih sama

baiknya dalam mengantisipasi kebutuhan akan akan tersedianya dana sendiri guna pertumbuhan usaha serta memikul resiko kerugian yang timbul dalam menjalankan usahanya.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki angka CAR yang layak, maka calon nasabah dapat memilih bank dari salah satu kelompok bank apakah itu bank nasional, bank asing atau bank campuran.

4.2.2 Perbedaan Kinerja Keuangan berdasarkan *Assets quality* (diproksikan dengan RORA)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, perbedaan kinerja keuangan ketiga kelompok bank dilihat dari RORA ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10
Uji Anova untuk RORA

ANOVA					
RORA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6361.928	2	3180.964	4.842	.008
Within Groups	273961.4	417	656.982		
Total	280323.4	419			

Sumber : Ringkasan Output ANOVA untuk RORA

Dari tabel 4.10 di atas diketahui nilai $F_{hitung} = 4.842 > F_{0.05} = 3.017$, sehingga H_1 diterima yang artinya bahwa ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan *assets quality* yang diproksikan dengan RORA antara bank nasional, bank asing dan bank campuran. Setelah diketahui ada perbedaan kinerja keuangan, kemudian pengujian dilanjutkan dengan uji Tukey dalam *post hoc test* untuk mengetahui kelompok bank mana saja yang menunjukkan perbedaan dan mana yang tidak. Dari hasil analisis lanjut dengan uji Tukey diketahui bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan berdasarkan *assets quality* yang diproksikan dengan RORA antara bank nasional dan bank campuran.

Adanya perbedaan RORA antara kelompok bank nasional dengan kelompok bank campuran terlihat dari nilai *mean difference* RORA dari hasil uji Anova antara kelompok bank nasional dengan kelompok bank campuran yang signifikan (lihat lampiran Uji Anova untuk RORA). Jika memperhatikan nilai rata-rata RORA, bank campuran memiliki kualitas aktiva produktif lebih baik. Aktiva produktif tampak dari beberapa parameter seperti kredit yang diberikan bank dan telah dicairkan, penempatan pada surat berharga (baik surat berharga pasar uang maupun surat berharga pasar modal). Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki angka RORA yang layak, maka calon nasabah dapat memilih salah satu bank dari kelompok bank campuran.

4.2.3 Perbedaan Kinerja Keuangan berdasarkan *Management Quality* (diproksikan dengan NPM)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, perbedaan kinerja keuangan ketiga kelompok bank dilihat dari rasio NPM ditunjukkan pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11

Uji Anova untuk NPM

ANOVA					
NPM					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2383.523	2	1191.761	.367	.693
Within Groups	1352010	416	3250.024		
Total	1354393	418			

Sumber : Ringkasan Output ANOVA untuk NPM

Dari tabel 4.11 di atas diketahui nilai $F_{hitung} = 0.367 < F_{0.05} = 3.017$, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan *Management quality* yang diproksikan dengan NPM antara bank nasional, bank asing dan bank campuran.

Tidak adanya perbedaan NPM antara ketiga kelompok bank ditunjukkan dari nilai *mean difference* NPM dari hasil uji Anova antara ketiga kelompok bank tersebut yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji Anova untuk NPM). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok bank mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama baiknya dalam memperoleh laba bersih (*earning after tax*, EAT) dari kegiatan

operasionalnya. NPM yang dicapai oleh bank mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai resiko seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan sebagainya.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki angka NPM yang layak, maka calon nasabah dapat memilih bank dari salah satu kelompok bank apakah itu bank nasional, bank asing atau bank campuran.

4.2.4 Perbedaan Kinerja Keuangan berdasarkan *Earning* (diproksikan dengan ROA dan OR)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, perbedaan kinerja keuangan ketiga kelompok bank dilihat dari rasio ROA ditunjukkan pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12
Uji Anova untuk ROA

ANOVA					
ROA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	398.798	2	199.399	.118	.889
Within Groups	706032.7	417	1693.124		
Total	706431.5	419			

Sumber : Ringkasan Output ANOVA untuk ROA

Dari tabel 4.12 di atas diketahui nilai $F_{hitung} = 0.118 < F_{0.05} = 3.017$, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan *Earning* yang diproksikan dengan ROA antara bank nasional, bank asing dan bank campuran.

Tidak adanya perbedaan ROA antara ketiga kelompok bank ditunjukkan dari nilai *mean difference* ROA dari hasil uji Anova antara ketiga kelompok bank tersebut yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji Anova untuk ROA). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok bank mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama baiknya dalam memperoleh laba bersih (*earning after tax*, EAT) dengan penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki bank tersebut. Di samping itu ketiga kelompok bank tersebut memiliki angka rata-rata ROA yang memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki ROA paling sedikit sebesar 1.5%.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki angka ROA yang layak, maka calon nasabah dapat memilih bank dari salah satu kelompok bank apakah itu bank nasional, bank asing atau bank campuran.

Berdasarkan hasil uji ANOVA, perbedaan kinerja keuangan ketiga kelompok bank dilihat dari rasio OR ditunjukkan pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13

Uji Anova untuk OR

ANOVA					
O_R					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1776858	2	888429.079	.810	.446
Within Groups	4.58E+08	417	1097187.107		
Total	4.59E+08	419			

Sumber : Ringkasan Output ANOVA untuk OR

Dari tabel 4.13 di atas diketahui nilai $F_{hitung} = 0.810 < F_{0.05} = 3.017$, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan *Eearning* yang diproksikan dengan OR antara bank nasional, bank asing dan bank campuran.

Tidak adanya perbedaan OR antara ketiga kelompok bank ditunjukkan dari nilai *mean difference* OR dari hasil uji Anova antara ketiga kelompok bank tersebut

yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji Anova untuk OR). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok bank mempunyai tingkat efisiensi dan kemampuan yang kurang lebih sama baiknya dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga (seperti giro, tabungan, deposito berjangka) dan hasil bunga (seperti bunga pinjaman).

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki angka OR yang layak, maka calon nasabah dapat memilih bank dari salah satu kelompok bank apakah itu bank nasional, bank asing atau bank campuran.

4.2.5 Perbedaan Kinerja Keuangan berdasarkan *Liquidity* (diproksikan dengan CM Ratio dan LDR)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, perbedaan kinerja keuangan ketiga kelompok bank dilihat dari CM *Ratio* ditunjukkan pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14
Uji Anova untuk CM Ratio

ANOVA					
CM_RATIO					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2213.933	2	1106.967	5.533	.004
Within Groups	83433.554	417	200.080		
Total	85647.488	419			

Sumber : Ringkasan Output ANOVA untuk CM Ratio

Dari tabel 4.14 di atas diketahui nilai $F_{hitung} = 5.533 > F_{0.05} = 3.017$, sehingga H_1 diterima yang artinya bahwa ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan *Liquidity* yang diproksikan dengan CM Ratio antara bank nasional, bank asing dan bank campuran. Setelah diketahui ada perbedaan kinerja keuangan, kemudian pengujian dilanjutkan dengan uji Tukey dalam *post hoc test* untuk mengetahui kelompok bank mana saja yang menunjukkan perbedaan dan mana yang tidak. Dari hasil analisis lanjut dengan uji Tukey diketahui bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan berdasarkan *Liquidity* yang diproksikan dengan CM Ratio antara kelompok bank nasional dengan kelompok bank campuran.

Adanya perbedaan CM Ratio antara kelompok bank nasional dengan kelompok bank campuran terlihat dari nilai *mean difference* CM Ratio dari hasil uji Anova antara kelompok bank nasional dengan kelompok bank campuran yang signifikan (lihat lampiran Uji Anova untuk CM Ratio). Jika memperhatikan nilai rata-

rata *CM Ratio*, bank campuran memiliki tingkat likuiditas yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok bank nasional. Semakin kecil *CM Ratio* tentunya akan semakin baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Alat likuid yang dimiliki bank dapat berupa uang kas, giro pada BI, sertifikat BI dan surat berharga pasar uang (SBPU). Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki angka *CM Ratio* yang layak, maka calon nasabah dapat memilih salah satu bank dari kelompok bank campuran.

Berdasarkan hasil uji ANOVA, perbedaan kinerja keuangan ketiga kelompok bank dilihat dari LDR ditunjukkan pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15

Uji Anova untuk LDR

ANOVA					
LDR					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3276330	2	1638165.196	3.276	.039
Within Groups	2.09E+08	417	500075.306		
Total	2.12E+08	419			

Sumber : Ringkasan Output ANOVA untuk LDR

Dari tabel 4.15 di atas diketahui nilai $F_{hitung} = 3.276 > F_{0.05} = 3.017$, sehingga H_1 diterima yang artinya bahwa ada perbedaan kinerja keuangan

berdasarkan *Liquidity* yang diproksikan dengan LDR antara bank nasional, bank asing dan bank campuran. Setelah diketahui ada perbedaan kinerja keuangan, kemudian pengujian dilanjutkan dengan uji Tukey dalam *post hoc test* untuk mengetahui kelompok bank mana saja yang menunjukkan perbedaan dan mana yang tidak. Dari hasil analisis lanjut dengan uji Tukey diketahui bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan berdasarkan *Liquidity* yang diproksikan dengan LDR antara bank nasional dan bank campuran.

Adanya perbedaan LDR antara kelompok bank nasional dengan kelompok bank campuran terlihat dari nilai *mean difference* LDR dari hasil uji Anova antara kelompok bank nasional dengan kelompok bank campuran yang signifikan (lihat lampiran Uji Anova untuk LDR).

Jika memperhatikan nilai rata-rata LDR, kelompok bank nasional memiliki tingkat likuiditas yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan kelompok bank campuran. Rasio LDR yang terlalu besar memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Jika LDR terlalu besar maka dana yang disalurkan untuk kredit menjadi sangat banyak. Dengan kata lain jika LDR terlalu besar maka bank mengalami kesulitan dalam likuiditas karena semua dana pihak ketiga diberikan untuk kredit.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki angka LDR yang layak, maka calon nasabah dapat memilih salah satu bank dari kelompok bank nasional.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran periode 2000 – 2002 dengan menggunakan proksi rasio keuangan adalah :
 - a) Kinerja keuangan bank nasional dan bank campuran yang diproksikan dengan CAR menunjukkan adanya peningkatan pada periode 2000-2002 terkecuali untuk bank asing yang mengalami penurunan CAR pada tahun 2002.
 - b) Kinerja keuangan bank nasional dan bank asing yang diproksikan dengan RORA menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2001 dan selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2002. Sedangkan untuk bank campuran, dalam periode 2000-2002 mengalami penurunan RORA.
 - c) Kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran yang diproksikan dengan NPM menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2001 dan selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2002.
 - d) Kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran yang diproksikan dengan ROA menunjukkan adanya penurunan pada tahun 2001, namun pada tahun 2002 bank-bank asing dan bank-bank campuran mampu

memperbaiki kinerjanya terkecuali bank-bank nasional yang terus mengalami penurunan ROA.

- e) Kinerja keuangan bank nasional yang diproksikan dengan OR menunjukkan adanya peningkatan selama periode 2000-2002, sedangkan bank asing dan bank campuran memperlihatkan kinerja yang fluktuatif.
 - f) Kinerja keuangan bank nasional, bank asing dan bank campuran yang diproksikan dengan CM Ratio menunjukkan adanya peningkatan selama periode 2000-2002.
 - g) Kinerja keuangan bank campuran yang diproksikan dengan LDR menunjukkan adanya peningkatan selama periode 2000-2002, sedangkan bank nasional dan bank asing memperlihatkan kinerja yang fluktuatif.
- 2) Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari CAR, NPM, ROA dan OR, ternyata tidak ada perbedaan kinerja keuangan. Namun jika dilihat dari RORA, CM Ratio dan LDR, ternyata ada perbedaan kinerja keuangan.

5.2 Implikasi Teoritis

Sumbangan penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah bahwa penelitian ini dapat menambah bukti-bukti empiris di lapangan tentang pengukuran kinerja keuangan perusahaan bank publik.

Penggunaan proksi rasio keuangan dalam melakukan analisis perbandingan kinerja bank publik memberikan bukti bahwa kinerja bank-bank asing dilihat dari sisi

proksi rasio keuangan tidak selalu lebih unggul dibandingkan bank-bank campuran dan bank nasional atau sebaliknya.

Ada beberapa rasio proksi rasio keuangan di mana bank nasional lebih baik kinerjanya namun kurang baik atau sama baiknya dengan bank asing atau bank campuran di beberapa rasio proksi rasio keuangan lainnya. Ini mengindikasikan bahwa setiap bank publik punya peluang sama besarnya untuk dapat lebih unggul dibandingkan bank publik lainnya terlepas dari apakah bank tersebut bank nasional, bank asing atau bank campuran.

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka implikasi kebijakan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi investor dapat berinvestasi pada bank asing karena dengan CAR yang terus meningkat dan didukung dengan hasil penilaian RORA, NPM, ROA, OR, CM Ratio dan LDR yang mengalami fluktuasi yang berarti bahwa bank tersebut dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada. Untuk bank nasional, investor juga dapat berinvestasi karena nilai OR dan CM Ratio yang terus meningkat dan nilai RORA, NPM, ROA dan LDR yang fluktuatif, namun harus diwaspadai juga dengan nilai CAR yang fluktuatif. Untuk bank campuran, investor harus lebih berhati-hati karena meskipun CAR meningkat namun ROA terus turun, yang berarti banyak aset yang menganggur.

- 2) Bagi bank asing, dengan CAR yang terus meningkat dan faktor lain yang fluktuatif maka bank dapat melakukan ekspansi kredit, selain itu dengan CAR yang meningkat maka kepercayaan masyarakat pada bank tersebut akan terus bertambah sehingga dapat menghimpun dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga. Untuk bank nasional, dengan CAR yang mengalami fluktuasi maka dilakukan konsolidasi manajemen sampai CAR menjadi stabil sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Untuk bank campuran dapat mempertahankan ekspansi kredit yang diberikan mengingat CAR yang meningkat dengan didukung oleh nilai LDR yang juga meningkat, namun harus memaksimalkan kinerjanya sehingga ROA bisa lebih meningkat.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan, demikian halnya dengan penelitian ini. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengambilan sampel bank kurang memperhatikan kesamaan ukuran perusahaan di mana banyak bank-bank nasional yang asetnya jauh lebih besar dibandingkan dengan bank asing dan bank campuran.
- 2) Periode waktu penelitian kurang panjang yaitu hanya 3 tahun saja.

5.5 Penelitian Mendatang

Untuk menyempurnakan penelitian ini, maka penelitian mendatang perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini :

- 1) Pengambilan sampel bank harus lebih memperhatikan kesamaan ukuran perusahaan.
- 2) Periode waktu penelitian harus lebih panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, Baso dan Husni (1993), **Menelusuri Peta Buta Perbankan**, Swasembada No. 11 / VIII, Februari 1993
- Bank Indonesia. 30 April 1997. **Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**
- Brata, Aloysius Gunadi (1997). **Struktur dan Kinerja Perbankan**, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Djarwanto (1991). **Statistik Non Parametrik**. BPFE Yogyakarta, Edisi Kedua
- Djiwandono, J. Soedradjad (2002, April 12). **Masalah Burden Sharing Pembiayaan BLBI antara Pemerintah dan BI**. File : //A:\Pacific Link-Kolom Pakar
- Furqon (1999). **Statistika Terapan untuk Penelitian**. Alfabeta Bandung
- Ghozali, Imam, 2001, **Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS**, BP Undip, Semarang
- Hair, Jf. Anderson, RE. Tatham, RL. dan Black, WC., (1995), **Multivariate Data Analysis**, Edisi keempat, Prentice Hall, Englewood, New Jersey, London
- Hartini, (1997), **Menguji Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah IPO**, Tesis. Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (1995). **Standar Akuntansi Keuangan**, Buku Dua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Jain, Bharat A. dan Omshes Kini (1994). **The Post Issue Operating Performance of IPO Firms**, The Journal of Finance
- Kwik Kian Gie (1999, Juli 5). **Krisis dan Teori Ekonomi Kuno yang Usang**. [http : //www.kompas.com/9907/05/utama](http://www.kompas.com/9907/05/utama)
- Loughran, Tim dan Jay R. Ritter, **The New Issues Puzzle**, The Journal of Finance, Maret
- M. Nasser, Etty dan Aryati, Titik (2000). **Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public**, JAAI, volume 4, no. 2, hal 111 – 127

Machfoedz, Mas'ud (1999). **Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta**, Jurnal ekonomi dan bisnis Indonesia, volume 14 nomor 1, hal 37-49

Machfoedz, Mas'ud dan Payamta, (1999). **Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)**, Kelola no 20/VIII/1999, Gajah Mada University Business Review, hal 54-69

Mulyono, Teguh Pujo (1995). **Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan**, Edisi Revisi, Penerbit Djambatan, Jakarta

Nurmadi H. Sumarta dan Yogyanto, **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**, Vol. 3 nomor 2, September 2000

Ou, JA. dan Penman, **Financial Statement Analysis and The Prediction of Stock Return**, dalam Financial Statement Analysis, oleh Ball dan Kothari, Newyork

Rinaldi, dkk (1995). **CAMEL untuk Menguji Kesehatan Bank**, Infobank, Edisi Juni nomor 186

Sawir, Agnes (2001). **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**, Jakarta : Gramedia

Soendoro, Sri Haryati (2001). **Kinerja Keuangan Bank-Bank Beku Operasi, Take Over, Rekapitulasi dan Sehat tahun 1992 – 1998**, Ventura, volume 4, no. 2, hal 97 – 101

Sunggono, Bambang (1995). **Pengantar Hukum Perbankan**, CV. Mandar Maju

Supriyanto, Eko Budi (1997). **Kinerja Bank di Bawah Tekanan BI**, Infobank, Edisi Juni nomor 210

Suyatno, Thomas (2001). **Kelembagaan Perbankan**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Edisi ketiga

Tunggal, Amin Wijaya (1995). **Kamus Bisnis dan Manajemen**, Rineka Cipta, Jakarta

Widjanarto (1993). **Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia**, Grafiti

Wijaya, P. Helen (1997). **Analisis Efisiensi dan Kinerja Perbankan yang Go Public**. Tesis. Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta